

Peran Kepemimpinan Kyai dalam Lembaga Pendidikan Islam

Fajar Shihab¹, Anis Zohriah^{2*}, Anis Fauzi³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Pasca Sarjana,

UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Email : fajar@uinbanten.ac.id¹, anis.zohriah@uinbanten.ac.id², anis.fauzi@uinbanten.ac.id⁶

Abstrak

Peran Kyai dalam Lembaga Pendidikan Islam adalah salah satu penentu majunya Lembaga tersebut. Sebagai pemimpin setiap kebijakan yang diambil akan membawa pengaruh besar terhadap kualitas jajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan Kyai dalam lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait, seperti database akademik, jurnal, buku, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Kyai dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting. Kyai memainkan peran sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dengan memimpin dengan kebijaksanaan dan kearifan lokal. Kyai juga bertanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, memastikan kurikulum yang sesuai dengan ajaran Islam, membentuk karakter siswa, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Kepemimpinan Kyai berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Kyai juga memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa yang lebih Islami dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan. Berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, seperti masalah kurikulum, masalah finansial, dan masalah tenaga pengajar.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kyai, Lembaga Pendidikan Islam*

Abstract

The role of Kyai in Islamic educational institutions is one of the determinants of the progress of the institution. As a leader, every policy taken will have a significant impact on the quality of its staff. This research aims to analyze the role of Kyai's leadership in Islamic educational institutions using a literature study research method. This research collected data from various related literature sources, such as academic databases, journals, books, and articles. The results of the study show that the role of Kyai's leadership in Islamic educational institutions is very important. Kyai plays a role as a leader in Islamic educational institutions by leading with local wisdom and discretion. Kyai is also responsible for managing Islamic educational institutions, ensuring a curriculum that is in accordance with Islamic teachings, shaping the character of students, as well as establishing good relations with the community. Kyai's leadership plays an important role in improving the quality of education in Islamic educational institutions. Kyai also plays an important role in building more Islamic student characters and strengthening religious values in education. Various challenges and problems arise in managing Islamic educational institutions, such as curriculum issues, financial problems, and Human resource.

Keywords: *Leadership, Kyai, Islamic Islamic Educational Institutions*

PENDAHULUAN

Kyai memegang peran penting sebagai tokoh sentral dan pemimpin tertinggi di dalam lembaga pendidikan Islam. Para santri melihat Kyai sebagai panutan dalam perilaku, sikap, dan kepribadiannya. Kyai juga memiliki kearifan yang tercermin dalam sikapnya yang selalu merespons dan menyejukkan dalam menghadapi berbagai persoalan. Kemampuan Kyai dalam mendialogkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari memungkinkan ia memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Dawuh atau nasihat seorang Kyai di masa penyebaran Islam merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat, dan hingga kini citra serta karisma seorang Kyai masih terus kuat di tengah masyarakat. Kyai memiliki kemampuan dalam bidang agama serta ilmu kehidupan sosial, dan ini

membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan diandalkan (Rahem; 2016, 51).

Gelar "kyai" diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memimpin lembaga pendidikan Islam, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan "kyai" diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan merupakan tokoh masyarakat, walaupun tidak memimpin lembaga pendidikan Islam atau mengajarkan di dalamnya. Umumnya, mereka adalah alumni lembaga pendidikan Islam.

Peran kepemimpinan kyai sangat penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dulu lembaga pendidikan Islam hanya mengikuti sistem tradisional (salaf), namun seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan Islam berubah menjadi lembaga yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan Islam juga bekerja sama dengan lembaga formal lainnya seperti MTs dan MA bahkan ada beberapa yang menyediakan perguruan tinggi. Semua ini tidak akan terjadi tanpa peran penting yang dimainkan oleh kepemimpinan kyai. Kyai memegang peran sentral dan kunci dalam organisasi dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam karena semua kegiatan di lembaga pendidikan tersebut diatur dan dipimpin olehnya. Kyai juga sering kali menjadi pendiri lembaga pendidikan Islam, sehingga pengembangan dan pengaturan lembaga tersebut sangat bergantung pada kemampuan dan keahlian Kyai tersebut (Rojak, 2021; 84)

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih tetap bertahan hingga saat ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional di negara-negara Islam lainnya, dimana gelombang modernisasi dan reformasi telah membawa perubahan-perubahan yang mengubah eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional tersebut. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional di negara-negara Islam lainnya, di mana modernisasi dan reformasi telah mengubah eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional tersebut.

Para kyai yang memimpin pesantren cenderung menekankan pada kepemilikan saham dan aspek moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan kurang memperhatikan aspek manajerial. Selain sebagai pemimpin, kyai juga seringkali merupakan pemilik pesantren dan bertindak sebagai pembimbing para santri dalam berbagai hal. Kehadiran kyai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya sebagai asimilator aspek kebudayaan dari luar juga memosisikannya sebagai agen budaya (Raharjo, 1998; 53).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif disajikan dengan deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor atau angka. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research, yaitu serangkaian penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber informasi yang terdapat dalam literatur akademik seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Nana Syaodih, 2009). Penelitian kepustakaan atau literature review merupakan jenis penelitian yang kritis dalam mengkaji dan meninjau pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam literatur akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Fokus dari penelitian ini adalah menemukan teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melakukan penguraian secara teratur terhadap data yang telah diperoleh, kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan agar mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu organisasi atau tempat yang mengadakan pendidikan

Islam, dengan struktur yang terdefinisi dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan efektif, sesuai dengan misi yang diberikan kepadanya, seperti contohnya sekolah (madrasah) yang memberikan proses pendidikan Islam. (Bafadhol: 2017)

Dalam Lembaga Pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu;

Lembaga Pendidikan Islam formal yaitu Lembaga Pendidikan yang diatur oleh pemerintah terhadap administrasi dan kurikulumnya. Lembaga formal ini didasarkan pada kekuatan hukum yaitu Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Lembaga Pendidikan formal ini dimulai dari tingkat dasar yaitu Raudhatul Athfal atau TK, Madrasah Ibtidaiyah atau SD dan Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Tingkat menengah terdiri atas Madrasah Aliyah atau SMA/K dan perguruan tinggi. Dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, perkembangan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam yang berada di jalur pendidikan formal yaitu semakin banyaknya lembaga pendidikan umum yang mengintegrasikan pendidikannya dengan menerapkan keilmuan Islam sehingga hal ini menjadi perkembangan baik bagi kemajuan institusi pendidikan Islam itu sendiri. Kedua, semakin kecilnya disparitas pendidikan yang terjadi antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan Islam sehingga kedua mampu berkolaborasi dan bersinergi di dalam memajukan pendidikan di Indonesia. (Taofik: 2020, 2)

Lembaga Pendidikan Islam Non Formal yaitu Lembaga Pendidikan yang tujuannya adalah untuk melengkapi dan menambah dari Pendidikan formal. Lembaga pendidikan Islam yang dijalankan secara informal merupakan institusi pendidikan Islam yang berkembang pesat di masyarakat. Jenis pendidikan ini sering kali menjadi program keagamaan dan telah menjadi awal mula perkembangan sistem pendidikan saat ini. Konsep pendidikan seumur hidup atau *lifelong learning* yang terus berkembang di dunia pendidikan didasarkan pada hadis Nabi yang menyatakan bahwa pencarian ilmu itu dimulai dari buaian hingga ke liang kubur. Konsep ini menjadi dasar dari berbagai bentuk pembelajaran saat ini, baik formal maupun informal. Menurut Joni R. Pramudia dalam bukunya *Belajar Sepanjang Hayat* (2013), konsep belajar sepanjang hayat telah menjadi cikal bakal berkembangnya pembelajaran saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini merupakan awal mula dari lahirnya berbagai layanan pendidikan saat ini.

Lembaga Pendidikan Islam Informal Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang dilakukan di luar institusi formal seperti sekolah dan berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan pendidikan informal ini dilakukan secara mandiri dan terorganisir dengan tujuan membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional, hasil pendidikan informal diakui sejajar dengan hasil pendidikan formal dan nonformal. Menurut Coombs yang dikutip oleh Hasbullah (2006), pendidikan informal mencakup setiap kegiatan terorganisir dan sistematis yang dilakukan di luar institusi formal yang mapan, baik dilakukan secara mandiri maupun sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas, yang bertujuan melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Peran Kepemimpinan Kyai

Peran kiai tidak hanya sebatas memberikan arahan, tetapi juga merasakan kesulitan yang dialami oleh santri dan masyarakat, memberikan perlindungan, serta menyelesaikan masalah di tengah-tengah masyarakat. Sebagai pemimpin karismatik, kiai memiliki sifat-sifat seperti rendah hati, terbuka terhadap kritik, jujur dan taat pada aturan, berlaku adil, memiliki komitmen tinggi dalam perjuangan, serta ikhlas dalam melayani dan berbakti kepada Allah. Selain itu, kiai juga dapat merekatkan kebersamaan dan menyatukan orang-orang yang sebelumnya terpisah, sebagaimana butiran pasir yang dapat direkatkan kembali. Sebagai pemangku kebijakan tertinggi di Lembaga Pendidikan Islam tentunya membawakan peranan yang sangat vital yang mempengaruhi kelancaran Lembaga tersebut. Adapun menurut Asnawan gaya peran tersebut antara lain adalah;

1) Pengasuh

Seorang kyai merupakan pemangku kebijakan dan pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Dalam konteks sosial yang berbeda, terdapat tiga tipologi kepemimpinan kyai, Pertama, kepemimpinan kharismatik yang pengesahannya berasal dari kekuatan adikodrati. Kedua, kepemimpinan tradisional

yang pengesahannya berasal dari keturunan kyai sebelumnya. Ketiga, kepemimpinan legal formal yang pengesahannya berasal dari aturan yang berlaku. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan pesantren yang dipimpinnya. Sedangkan peran Kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter santri di pesantren agar sesuai dengan ajaran agama Islam menurut teori Hamdan Rasyid dalam bukunya yaitu Kyai memberikan keteladanan yang baik dengan cara tegas dalam memimpin, tidak membedakan dan memihak kepada siapapun, jika salah satu santri bahkan anaknya melakukan kesalahan tetap di hukum dan selalu mengayomi para santrinya. (Rasyid, 2017)

2) Pendidik Utama

Dalam sebuah pesantren, kyai merupakan guru pendidik utama karena tanggung jawabnya meliputi memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kyai memiliki tugas utama dalam mengajar dan mendidik agar santri memahami nilai-nilai ajaran agama Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penggerak Lembaga Pendidikan

Kyai berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan pesantren di dalam dunia pesantren. Kyai tidak hanya sebagai pemimpin dan pengasuh, tetapi juga sebagai pemilik pondok pesantren. Oleh karena itu, kemajuan dan kemunduran pesantren sangat tergantung pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi dan pelaksanaan pendidikan dalam pesantren. Kyai memegang kendali fisik dan non-fisik yang bertanggung jawab terhadap kemajuan pesantren. Sebagian besar pesantren berkembang dan menjadi lebih mapan karena keberadaan kyai yang memiliki rasa memiliki dan gagasan untuk mendirikan pondok pesantren, meskipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.

4) Figur moral

Peran kyai sebagai kekuatan moral bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren sangat penting, di mana terdapat hubungan batin yang tulus dan kuat antara kyai dan santri bahkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Hal ini seharusnya ada di lembaga pendidikan manapun, tetapi sangat jarang ditemukan dalam sistem pendidikan lain. Dalam tradisi pesantren, kyai tetap dihormati oleh para santri, guru, pengurus, dan staf dalam menyelesaikan tugas-tugas di pesantren. Kehadiran kyai sangat bergantung pada kemampuannya, ketinggian ilmunya, dan kewibawaannya sebagai kyai (Jauhari, 2020)

5) Teladan

Sebagai seorang pendidik di pesantren, Kyai memberikan contoh teladan dalam kepribadian seorang muslim dalam semua aspek kehidupan kepada santrinya. Hal ini meliputi bagaimana cara berkomunikasi dengan Allah SWT (aspek vertikal Hamblum Minallah) dan bagaimana cara berhubungan dengan sesama manusia dan alam (aspek horizontal). Dalam agama Islam, teladan baik dalam hal ini sangat dihargai, dan Nabi Muhammad Saw. dianggap sebagai contoh teladan yang baik (uswatun hasanah) (Ahmad, 2014).

Selain itu kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan islam ini selalu di dekatkan dengan karismatik sebagaimana Wahjosumidjo menyatakan bahwa karisma kepemimpinan kiai terhubung dengan sejauh mana mereka menguasai pengetahuan agama dan konsisten dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, jika kita mengasumsikan bahwa karisma dapat diartikan sebagai kekuasaan, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat dianalisis melalui konsep sumber kekuasaan. Artinya, tingkat kewibawaan kiai dapat menjadi indikator karisma kepemimpinan mereka. (Wahjoetomo, 1997).

Adapun banyak gaya dalam model kepemimpinan Lembaga Pendidikan islam yang disebutkan oleh Kausl Anwar yakni

1) Kepemimpinan Individual

Jika dilihat dari tugas dan fungsinya, keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki karakteristik yang sangat khusus. Hal ini dianggap unik karena tugas kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyusunan kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, dan menjalankan proses belajar-mengajar yang terkait dengan studi agama di institusinya. Selain itu, kiai juga berperan sebagai pembina dan pengajar umat serta sebagai pemimpin dalam masyarakat. (Kasful, 2020)

Model kepemimpinan ini biasa dilakukan oleh kyai sebagai seorang yang memegang kendali

terhadap pengelolaan Lembaga Pendidikan. Model atau gaya kepemimpinan ini berlangsung secara estafet yang dilakukan terhadap sanak saudaranya. Model kepemimpinan ini cenderung lemah karena tidak adanya manajemen yang baik dalam pengelolaan Lembaga akibat banyak kebijakan yang diambil berasal dari satu suara saja.

2) Kepemimpinan Kolektif

Mode Kepemimpinan kolektif mengacu pada sebuah proses kepemimpinan yang didasarkan pada kolaborasi saling menguntungkan, di mana seluruh elemen dari sebuah lembaga atau organisasi berpartisipasi dalam mencapai kesepakatan yang memenuhi tujuan bersama. Kolaborasi yang dimaksud di sini tidak hanya berarti bahwa setiap individu menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah seluruh anggota bekerja sama dengan semangat kebersamaan dan saling mendukung (disebut sebagai *al-jam'iyah al murassalah* atau *collegiality and supportiveness*) (Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, 2004).

Sehingga berbeda dari gaya yang sebelumnya model kepemimpinan ini cenderung lebih demokratis karena menggunakan seluruh elemen yang ada dalam Lembaga untuk mencapai suatu kebijakan atau kesepakatan dengan baik. Sehingga proses manajemen Lembaga dapat berlangsung sesuai dengan kompetensi masing-masing instrumen yang tepat.

Dalam memimpin lembaga Pendidikan banyak hal yang bias dilakukan oleh Kyai seperti pengembangan manajemen perorganisasian, pembentukan karakter SDM dan pengembangan perilaku inovatif (Devi Pramitha, 2020). Pengembangan organisasi merujuk pada serangkaian aplikasi sistematis dan transfer pengetahuan ilmu perilaku dalam rangka merencanakan, meningkatkan, memperkuat strategi, struktur, dan proses organisasi yang bertujuan untuk mencapai efektivitas organisasi. Secara prinsipil, pengembangan organisasi perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas organisasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan perubahan perilaku anggota organisasi. Strategi yang dilakukan dalam melakukan pengembangan organisasi dalam Lembaga Pendidikan ini bisa melalui 1.) Menetapkan diri sebagai contoh yang baik untuk para bawahan; 2.) Memberikan penghargaan atau insentif kepada anggota bawahannya yang melakukan pekerjaan dengan baik; 3.) Rutin melakukan muhasabah bersama setiap bulan untuk mencapai perubahan dan perbaikan.

Pembentukan team ataupun pengembangan kemampuan team ini dilakukan melalui pemisahan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tim dan kelompok. Kelompok hanya berinteraksi untuk membagi informasi dan mengambil keputusan, sedangkan tim adalah kelompok di mana upaya individu masing-masing anggota menghasilkan kinerja yang lebih besar daripada total kontribusi individual mereka. Cara yang dilakukan dalam pembentukan team ini melalui, Komunikasi antar instrument yang baik, pembentukan pandangan yang sejalan dan perlunya hubungan baik dengan lingkungan sekitar.

Dan juga dalam memimpin diperlukan adanya perilaku inovatif. Perilaku inovatif dapat diartikan sebagai tindakan individu yang bertujuan untuk memunculkan, mengenali, dan menerapkan sesuatu yang baru dan menguntungkan bagi seluruh tingkat organisasi. Perilaku inovatif ini biasa mencari solusi atas permasalahan dengan cara yang tidak biasa namun efektif dan efisien disebut perilaku inovatif. Perilaku inovatif ini memerlukan komitmen, keterlibatan, dan kepemimpinan manajemen dalam mengembangkan faktor penunjang, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, agar mampu mendorong perilaku inovatif dalam setiap peran pekerjaan. Secara praktis, perilaku kerja inovatif melibatkan proses berfikir kreatif dalam diri individu (*intrapersonal*) dan kemampuan meyakinkan orang lain (*interpersonal*) dalam menjalankan ide pada situasi pekerjaan.

SIMPULAN

Eksistensi kiai sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang sangat khusus. Selain menjalankan tugas-tugas kepemimpinan seperti penyusunan kurikulum, pembuatan peraturan dan sistem evaluasi, serta melaksanakan proses belajar-mengajar dalam ilmu agama, kiai juga memiliki peran sebagai pembina dan pendidik umat serta sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, kiai menjadi sosok karismatik yang memiliki sifat-sifat rendah hati, terbuka terhadap kritik, jujur dan taat pada aturan, berlaku adil, memiliki komitmen tinggi dalam perjuangan, serta ikhlas dalam

melayani dan berbakti kepada Allah. Kiai juga memiliki kemampuan untuk membangun kebersamaan dan menyatukan orang-orang yang sebelumnya terpisah, sehingga menciptakan kolaborasi yang menguntungkan bagi semua pihak. Dengan begitu, kiai memiliki peran penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam dan membentuk karakter serta kepribadian yang baik pada para santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taofik (2020). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 2(2) 1-9
- Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)
- Bafadhol, Ibrahim. (2017) Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1)
- Dawam Rahardjo, M. (ed). Pergulatan Dunia Pesantren, Jakarta: P3M. 1985.
- De Jong, J., & Den Hartog, D. (2010). Measuring innovative work behaviour. *Creativity and Innovation Management*, 19(1), 23-36.
- Devi Pramitha, 2020, Kepemimpinan kiai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Volume 8, No. 2, September 2020
- E.Mulyasa, (2003). Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi, Bandung: Rosdakarya.
- Glenn and Denny Griswold (1978). *Your Public Relations*, New York: Funk & Wagnalle Company
- Hasbullah. (2006). Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilmu, 2016)
- Kasful Anwar, 2020, Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi. *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2, 2020
- Muhammad Abdul Rojak, Iing Solihin, Ahmad Halil Naufal (2021) Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung. *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Volume 3, Nomor 1, Februari 2021; 83-109
- Muhammad Idris Jauhari, Sistem Pendidikan Pesantren (Sumenep: Al-Amin Printing, 2020)
- Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Pramudia, JR. (2013). Belajar Sepanjang Hayat: Konsep, kebijakan, dan aplikasi dalam pendidikan non formal menuju masyarakat berpengetahuan. Bandung: EDUKASI Press.
- Sulistiyorini (2009), Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta : TERAS
- Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam; Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*, (Yogyakarta: Pustaka